

MENGHIDUPKAN KRITIK SASTRA AKADEMIK

Oleh Nenden Lilis A.

“Gossip Jalanan”, lagu yang dibawakan grup band Slank yang berisi kritik terhadap kinerja para wakil rakyat, sontak membuat Badan Kehormatan DPR dan beberapa anggota lainnya *bak* kebakaran jenggot. Mereka pun ramai-ramai memprotes keberadaan lagu tersebut. Kabarnya, mereka pun sempat berencana memejahijaukan grup yang punya segudang *fans* yang disebut para slanker ini. Sikap reaktif ini sebetulnya telah secara jelas memperlihatkan ketidakterbukaan para anggota Dewan tersebut terhadap kritik. Dengan kata lain, mereka telah bersikap antikritik.

Sikap yang ditunjukkan para anggota Badan Legislatif ini adalah contoh kecil dari cara bangsa kita memandang dan menghadapi kritik. Kritik kerap dipandang dan diartikan secara negatif. Kritik cenderung dipersepsikan sebagai kecaman, upaya memburuk-burukkan dan menjatuhkan, dan sejenisnya. Tak mengherankan jika kemudian banyak orang “alergi” terhadap kata yang satu ini.

Tak terkecuali dalam bidang kesusastraan. Permasalahan stagnasi kritik sastra yang banyak dikeluhkan sejak tumbuhnya Kesusastraan Indonesia Modern hingga *haree gini*, bisa jadi salah satunya disebabkan oleh cara pandang terhadap kata kritik seperti digambarkan di atas. Pembuktian untuk hal ini bisa dilihat pada awal kemunculan kritik sastra di Indonesia. Kritik sastra di Indonesia sudah mulai berjalan dari tahun 1930-an, antara lain lewat tulisan-tulisan para sastrawan Angkatan Pujangga Baru di majalah *Pujangga Baru*.

Akan tetapi, istilah yang digunakan bukan “kritik”, melainkan “penyelidikan”. Kata “kritik” tampak sekali berat untuk digunakan. J.E. Tatengkeng misalnya, untuk tulisannya yang berisi kritik sastra lebih senang memberi judul “Penyelidikan dan Pengakuan”. Pada perkembangan selanjutnya, istilah-istilah yang dipergunakan untuk menyebut kritik sastra adalah sorotan, ulasan, bahasan, dan telaahan. Menurut Andre Hardjana (1981:8), istilah kritik sastra mulai digunakan dan pengertiannya menjadi kokoh dalam kesusastraan Indonesia setelah H.B. Jassin menerbitkan buku *Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Essay* (1945).

Lalu, apakah dengan kokohnya istilah kritik ini, kokoh pula perkembangan kritik sastra di Indonesia? Sejak tumbuh hingga berkembangnya Kesusastraan Indonesia Modern, kritik sastra memang menjadi persoalan yang tak kunjung mendapat pencerahan. Kritik sastra, seperti sering terlihat dalam berbagai simposium, seminar, makalah, buku, dan tulisan-tulisan di media massa, selalu dikeluhkan stagnan dan memprihatinkan. Kritik sastra dianggap memprihatinkan karena, seperti diungkapkan Budi Darma (1995:144), kenyataan derasnya karya sastra tidak diimbangi kritik yang memadai.

Ketidakmemadai ini dilihat dari dan terjadi karena beberapa hal berikut.

- 1) Secara kuantitas, kritikus sastra sangat minim.
- 2) Para kritikus yang muncul bukan kritikus yang betul-betul serius dan tekun menjalani bidang tersebut. Bidang ini dijalani sambil lalu.
- 3) Kritik sastra yang ditulis umumnya dianggap kurang ilmiah.

Anggapan terhadap ketidakiilmiahan kritik sastra bisa dilihat pada pernyataan-pernyataan para ahli sastra. Acep Iwan Saidi misalnya menilai kritik sastra yang muncul sebagai kritik yang intuitif, tidak didasarkan pada metode membaca dan mengkritik yang sistematis, cenderung meninggalkan teks dan lebih berpusat pada tokoh (figur sastrawan). Rachmat Djoko Pradopo (1997:4) memandang kecenderungan kritik-kritik tersebut impresionistik, hanya berupa uraian dan kesan-kesan kritikus mengenai karya yang ditulis sastrawan. Budi Darma (1995:51) melihat kecenderungan kritik sastra itu hanya menceritakan kembali isi karya sastra. Adapun ulasan hanya bumbu alakadarnya saja sehingga tidak memberi wawasan.

Pendeknya, kritik sastra yang selama ini berjalan dianggap subjektif dan kedodoran secara ilmiah. Oyo Surosa H.N. (*Media Indonesia*, 22/06/1997), misalnya, mengistilahkan dengan kritik *pseudo-ilmiah*. Alhasil, seperti dapat dibaca pada pernyataan Jakob Sumardjo (2006), para kritikusnya dianggap sebagai kritikus kelas dua, sekedar pencatat dan pengrajin, bukan kritikus *betulan* yang *mumpuni*. Pernyataan tentang kondisi kritik sastra yang memprihatinkan itu akan bertambah panjang jika kita melihat situasi kritik sastra akhir-akhir ini yang cenderung jatuh pada debat kusir (seperti yang dapat terlihat pada polemik tentang politik komunitas sastra), atau mandulnya kritik sastra yang semakin mendapat penegasan dari prosedur yang ditempuh dalam pemberian Pena Kencana Award yang antara lain dilakukan lewat *sms-voting*.

Persoalan Kritik Sastra Akademik

Kondisi kritik sastra Indonesia seperti diuraikan di atas ditengarai terjadi karena selama ini kritik sastra akademik kurang menunjukkan perannya. Apakah hal ini mengindikasikan bahwa kritik sastra akademik sudah mati?

Sebelum membahas hal tersebut, ada baiknya kita telaah terlebih dahulu apa yang sering diistilahkan dengan kritik sastra akademik. Kritik sastra akademik sering dipertentangkan dengan kritik sastra nonakademik. Hal ini mulai mencuat pada polemik yang terjadi tahun 1968-an antara kritikus sastra yang mengusung apa yang dinamakan metode Ganzheit (dengan tokoh-tokohnya antara lain Goenawan Mohamad dan Arif Budiman) versus kritik sastra yang kemudian diistilahkan dengan kritik aliran Rawamangun (dengan salah seorang tokohnya M.S. Hutagalung). Dapat dikatakan kritik aliran Rawamangun mewakili jenis kritik kalangan akademik. Kritik metode Ganzheit mewakili kritik kalangan nonakademik.

Istilah kritik sastra akademik, atau yang sering diistilahkan pula dengan kritik ilmiah (saya sendiri tidak setuju dengan penamaan ini karena kritik yang ditulis kalangan nonakademik belum tentu tidak ilmiah) sering ditujukan pada kritik sastra yang ditulis dalam pola-pola tertentu, antara lain secara format mengacu pada Teknik Penulisan Ilmiah (TPI); mendasarkan diri pada teori dan metode tertentu dalam pengkajiannya serta dieksplisitkan, dan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah (baku). Jenis kritik ini dapat dilihat pada skripsi, tesis, disertasi, makalah, artikel jurnal, dan sejenisnya. Kritik sastra ini umumnya ditulis kalangan akademik: mahasiswa, dosen, peneliti di lembaga-lembaga bahasa dan sastra.

Kritik sastra nonakademik bersifat sebaliknya. Kritik sastra ini tidak terpaku pada format TPI; teori dan metode -meskipun digunakan- umumnya tidak dieksplisitkan, dan menggunakan bahasa ilmiah populer. Jenis-jenis tulisannya berupa esai, resensi, dan artikel yang dipublikasikan lewat koran, majalah, atau buku-buku antologi kritik sastra. Para penulisnya umumnya sastrawan, wartawan, atau kalangan umum yang tertarik dan mendalami sastra.

Jika yang dimaksudkan kritik sastra akademik seperti yang diuraikan di atas, maka hingga hari ini kita dapat melihat bahwa ia masih hidup dan banyak ditulis. Dari

bangku jurusan-jurusan sastra di berbagai perguruan tinggi di Indonesia saja bisa kita bayangkan berapa ribu skripsi, tesis, dan disertasi yang isinya kritik sastra dihasilkan setiap tahunnya. Demikian pula tulisan-tulisan berupa makalah atau artikel jurnal.

Apabila demikian keadaannya, mengapa kritik sastra akademik dianggap mandul dan kurang berperan dalam perkembangan kritik sastra di Indonesia? Ada beberapa hal yang bisa dilacak sebagai penyebabnya. Pertama, kebanyakan kritik sastra akademik ditulis sebagai formalitas belaka demi mengejar kelulusan. Dengan motivasi penulisan yang seperti ini, kritik yang ditulis terkesan kurang bersungguh-sungguh, tidak betul-betul diarahkan pada upaya untuk menghasilkan penemuan yang berguna bagi perkembangan kesusastraan Indonesia.

Kedua, keterpakuan pada format TPI cenderung menjebak para penulisnya pada keterikatan terhadap rambu-rambu penulisan, menekankan hal-hal formal daripada hal-hal substantif dan esensial, menganggap teori sebagai harga mati sehingga pengkajian terhadap karya sastra kurang mampu memantulkan kebulatan dunia karya sastra yang penuh getaran-getaran itu secara utuh. Hal ini menyebabkan hasil kajiannya kering. Penelaahan pun cenderung tidak sampai pada penilaian, hanya sebatas penafsiran.

Ketiga, penyajiannya yang kaku membuat kritik semacam ini terkesan tertutup sehingga kurang bisa diterima masyarakat dengan mudah. Keempat, kritik ini hanya berada di lingkarannya saja, dalam arti tidak terpublikasikan secara luas. Dengan demikian, tak terjadi sosialisasi dari pemikiran-pemikiran yang dihasilkannya. Akibatnya, kontribusinya pun kurang dirasakan.

Dengan kondisi seperti di atas, sekalipun kritik sastra akademik terus dibuat dan ditulis, signifikansi (kebermaknaan)-nya bagi perkembangan sastra Indonesia tak terasakan.

Alternatif Solusi

Permasalahan kritik sastra Indonesia seperti digambarkan di atas memang tak bisa terus dibiarkan dan dianggap angin lalu. Peran dan kontribusi para akademisi sastra sangat diharapkan dalam hal ini. Mengapa? Para akademisi sastra adalah mereka yang mendapatkan pendidikan tentang sastra di institusi sastra. Teori dan metode kajian-kajian sastra adalah makanan sehari-harinya. Begitu pula hal-hal lainnya yang menyangkut

sastra. Pengetahuan dan kemampuan mereka dalam kajian-kajian sastra, jika dioptimalkan dalam penulisan-penulisan kritik sastra, akan terfungsikan dan berkontribusi, terutama dalam mengeliminir berbagai kekurangan yang selama ini terjadi dalam kritik-kritik sastra yang dianggap subjektif dan kedodoran secara ilmiah di atas.

Meskipun demikian, dalam kalangan ini harus ada pelurusan dalam memandang keilmiahannya dalam sebuah kritik sastra. Selama ini, kritik sastra akademik ditandai pada sifat keilmiahannya. Ini pula yang dianggap membedakannya dari kritik sastra nonakademik. Tetapi, dalam memandang apa yang disebut ilmiah ini sering terjadi kekeliruan. Format yang mengacu pada TPI, pengkajian yang didasarkan pada teori-teori tertentu dengan pola-pola tertentu itulah yang sering ditafsirkan sebagai ilmiah. Seolah-olah, dengan cara itu sebuah kritik terjamin keilmiahannya.

Tentu saja, kita perlu bersetuju bahwa penelaahan/kritik terhadap karya sastra hendaknya tidak dilakukan secara serampangan. Kritik sastra yang baik tentunya mensyaratkan kerja intelektual, membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas tentang bidang yang dikritiknya, serta mampu menumbuhkan apa yang disebut Budi Darma dengan membuka kesadaran, melontarkan pikiran, dan menambah wawasan. Kritik terhadap karya sastra perlu dilandasi oleh apa yang diistilahkan Subagio Sastrowardoyo sebagai sikap ilmiah, yang menyarankan pentingnya observasi, pengamatan, pencermatan, pemeriksaan, penghormatan terhadap data dan fakta, serta pembahasan yang sistematis dengan argumentasi yang logis dan koheren.

Akan tetapi, yang disebut dengan ilmiah tidaklah harus dimulai dengan teori-teori apriori dengan disain yang terkonsep ketat sejak awal. Sastra tidaklah seperti sains. Sastra adalah suatu bidang yang kompleks. Satu teori yang dipola ketat sejak awal belum tentu dapat menelisik dan memantulkan segala renik dan getaran yang ada dalam karya sastra itu sebagai sebuah kebulatan. Artinya, suatu kritik sastra yang dengan gamblang, eksplisit, dan tegas mengacu pada teori tertentu belum tentu ilmiah.

Yang disebut ilmiah adalah apabila bersifat ilmu. Ilmu artinya pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Metode ilmiah bisa dilakukan dengan paradigma kuantitatif ataupun kualitatif, bisa secara deduktif, maupun induktif. Bisa dimulai oleh satu perumusan hipotesis tertentu dengan didasari teori-teori untuk kemudian dilakukan

pengujian, bisa berdasarkan hal-hal dan kasus-kasus yang ditemukan selama proses pengkajian tanpa terlebih dahulu menetapkan teori atau tanpa mengeksplisitkan teori itu.

Mengacu pada hal di atas, kita bisa menilai bahwa suatu kritik sastra yang tidak eksplisit mencantumkan teori, belum tentu tidak ilmiah, dan belum tentu subjektif. Bisa jadi teori itu ada secara implisit. Keimplisitan itu dilakukan untuk menghindari kekakuan penyajian dan keterjebakan pada formalitas. Teori tidak digunakan dalam pengertian formal karena sudah membaaur ke dalam wawasan penulisnya. Bisa jadi, dengan pengoperasian seperti ini kritik sastra justru bisa lebih dalam menelisik atau mengungkap kebulatan dunia sastra itu.

Dunia sastra tidak hanya terdiri atas hal-hal yang bersifat rasional. tapi juga rasa dan keunikan-keunikan lainnya yang seringkali kompleks. Dengan demikian, seperti pernah dinyatakan H.B. Jassin, penelaahan sastra bukan hanya pekerjaan otak, tetapi juga pekerjaan hati yang ikut bergetar dengan objek penyelidikan. Oleh karena itu, dalam penelaahan sastra perlu kepekaan pada penelaah, penghayatan dan empati. Dalam penyelidikan sastra, justru yang ilmiah yang seperti inilah. Budi Darma mengemukakan selama kritik sastra mengangkat hakikat sastra, kritik itu ilmiah. Dengan penyelidikan seperti itu tidak berarti penyelidikan jadi tidak objektif. Justru dengan penerahan segala aspek penyelidik terhadap segala aspek sastra itulah penyelidikan jadi objektif.

Dengan gambaran itu saya hendak mengatakan bahwa keilmiahan sebuah kritik sastra bukan terletak pada format, tapi pada hakikat. Dengan pemahaman ini diharapkan para akademisi sastra lebih dapat menulis kritik-kritik yang signifikan bagi perkembangan sastra karena kedalaman dan penemuan-penemuannya, bukan kritik yang hanya sekedar menerapkan pendekatan-pendekatan sastra secara mekanis dan formal serta mengedepankan format tanpa signifikansi yang berarti.

Dengan pemahaman ini pun diharapkan kritik sastra akademik bisa lebih fleksibel dalam menetapkan format penulisan. Dengan kefleksibelan pada format ini, kritik sastra akademik akan memiliki jangkauan ruang-ruang publikasi yang lebih luas. Dengan demikian, ia tidak hanya berkulat di lingkarannya sendiri. Ia bisa menjangkau berbagai media massa. Dengan terpublikasikan secara luas, kontribusi kritik ini akan lebih dapat dirasakan masyarakat secara luas pula.

Krtitik sastra akademik, dengan demikian, hendaknya tidak melulu mempersoalkan bentuk. Ada hal lebih penting yang perlu diperhatikan, yaitu bagaimana agar sebuah kritik dapat mengoptimalkan perannya dalam membantu menjembatani dan memberi penerangan kepada masyarakat untuk memahami karya sastra dan memiliki selera sastra yang baik, bagi para sastrawan agar mendapatkan masukan untuk meningkatkan kualitas karyanya, dan bagi kesusastraan itu sendiri agar berkembang lebih baik. Semua itu dapat dicapai apabila kritik sastra terpublikasi secara luas.

Dalam perkembangan kesusastraan Indonesia, karya sastra dan kritik sastra lebih banyak tumbuh di media massa (koran, majalah, dan sejenisnya). Dan sejarah kesusastraan kita membuktikan kontribusi signifikan dari kritik sastra bagi perkembangan kesusastraan adalah dari kritik yang berkembang di media massa. Begitu pula, eksistensi seorang kritikus, seperti yang pernah dibuktikan Acep Iwan Saidi dalam sebuah makalahnya, sangat dipengaruhi oleh keberadaannya di media publik.

Apabila kritik sastra ingin berfungsi secara luas, terlebih lagi kritik sastra akademik yang selama ini media publikasinya terbatas, media massa harus lebih mendapat perhatian sebagai ruang publikasi. Kritik sastra akademik akan tetap mendapat tempat di wilayah ini tanpa harus kehilangan sifat keilmiahannya. Saya kira cara ini dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang mendera kritik sastra kita.

Untuk sampai ke arah itu tentulah berbagai upaya perlu dilakukan karena untuk mengoptimalkan peran akademisi ke wilayah tersebut masih terhambat beberapa kendala. Kendala itu antara lain ketidakmauan dan ketidakmampuan para akademisi untuk menulis dan mempublikasikan karya-karya kritiknya di media massa. Untuk mengatasi persoalan ini memang perlu dukungan dan upaya serius dari berbagai pihak, baik dari institusi sastra itu sendiri, maupun lembaga-lembaga lainnya (lembaga pemerintah dan nonpemerintah).

Institusi berupa jurusan-jurusan sastra di perguruan tinggi bisa melakukannya lewat kurikulum mata kuliah kritik sastra. Mata kuliah kritik sastra di perguruan tinggi hendaknya tidak hanya diarahkan pada teori dan pengaplikasiannya saja, tapi juga pada kemampuan untuk mensosialisasikannya di berbagai media.: koran, majalah, jurnal, internet, dan lain-lain.

Lembaga-lembaga lainnya bisa mengupayakan berbagai penyegaran bagi para dosen, guru, mahasiswa, dan kalangan-kalangan akademisi sastra lainnya dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan (workshop) menulis kritik sastra di media massa, lomba-lomba penulisan kritik sastra dengan format untuk media massa, dan upaya-upaya lainnya yang dapat mendongkrak kegairahan menulis kritik sastra.

Saya kira, upaya seperti ini akan lebih konkret hasilnya daripada penyelenggaraan seminar-seminar yang terus berkeliling-keliling membahas persoalan.***

Daftar Pustaka

Aisyah, Nenden Lilis. "Penghancuran Batas Kritik Sastra Akademik dan Nonakademik".

H.U. Pikiran Rakyat, 21-10-2004

Aisyah, Nenden Lilis. 2005. *Kiat Praktis Menulis Kritik Sastra (Hand Out Mata Kuliah Kritik Sastra)*. Bandung: UPI.

Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Harjana, Andre. 1993. *Kritik Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia

Saidi, Acep Iwan. 2006. *Matinya Dunia Sastra*. Yogyakarta: Pilar Media

Sastrowardoyo, Subagio. 1989. *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan*.

Jakarta: Balai Pustaka